

Makna Nongkrong Mahasiswa Lelaki dan Perempuan Gorontalo di Kafe: Ruang Publik dan Interaksi Gender

Moh. Andre Sahputra¹, Meilan Tolulu², Azmi Fauziah F. Lambause³, Siti Azzahra Kadir⁴, Putri Nur Wafiq Ramadhani Halid⁵, Agung Rai Naila Sari⁶

^{1*23456}Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jend. Sudirman No.6, Kota Gorontalo, Indonesia.

E-mail: mohandresahputra@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna aktivitas nongkrong mahasiswa laki-laki dan perempuan Gorontalo di kafe, serta bagaimana budaya lokal dan peran gender memengaruhi bentuk interaksi sosial di ruang publik. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif fenomenologis, dengan empat partisipan yaitu dua mahasiswa laki-laki dan dua mahasiswa perempuan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo yang aktif melakukan kegiatan nongkrong di kafe. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi lapangan, kemudian dianalisis menggunakan teknik tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas nongkrong memiliki makna sosial yang kompleks. Nongkrong dipandang sebagai sarana membangun hubungan sosial, mengurangi stress, dan memperkuat identitas mahasiswa. Budaya Gorontalo berpengaruh dalam membentuk norma kesopanan dan tata krama selama berinteraksi di ruang publik, sementara peran gender terlihat dalam perbedaan ekspresi sosial antara laki-laki dan perempuan. Mahasiswa perempuan lebih berhati-hati dalam menjaga perilaku, sedangkan mahasiswa laki-laki cenderung lebih ekspresif. Namun, ditemukan pula adanya kesadaran terhadap kesetaraan gender dalam interaksi lintas gender yang lebih terbuka dan ruangan pembelajaran sosial bagi mahasiswa dalam memahami nilai, perbedaan, dan identitas diri.

Kata kunci: Nongkrong, Budaya Gorontalo, Gender, Interaksi Sosial, Mahasiswa

Abstract

This study aims to explore the meaning of hanging out among male and female students in Gorontalo cafés, as well as how local culture and gender roles shape social interactions in public spaces. The research employed a qualitative phenomenological approach, involving four participants which are two male and two female psychology freshmen from Faculty of Education, State University of Gorontalo who frequently engage in café hang out activities. Data were collected through semi-structured interviews and field observations, and analyzed thematically. The findings reveal that hanging out carries a complex social meaning. It serves as a medium for building social relationships, reducing stress, and strengthening students' sense of identity. Gorontalo culture influences behavioral norms, emphasizing politeness and respecting public interactions, while gender roles manifest through different social expressions and between men and women. Female students tend to be more cautious and reserved, whereas male students are generally more expressive. Nevertheless, their emerging awareness of gender equality within mixed-gender interactions that are increasingly open and respectful. Overall, hanging out in cafés functions as a site of cultural negotiation and social learning, where students reflect values, differences, and their sense of self.

Keywords: Hanging out, Gorontalo Culture, Gender, Social Interaction, University Students

Submitted: December 2025; Reviewed: December 2025; Accepted: January 2026

1. Pendahuluan

Budaya nongkrong di kafe telah menjadi fenomena sosial yang berkembang pesat di kalangan mahasiswa Indonesia, termasuk Gorontalo. Aktivitas nongkrong tidak lagi dipahami sekadar sebagai sarana bersantai, tetapi telah bergeser menjadi ruang sosial yang merefleksikan cara individu membangun identitas, memperluas jaringan sosial, serta menegosiasi nilai budaya dan peran gender dalam kehidupan sehari-hari (Damanik, 2025). kafe kini berfungsi sebagai ruang publik modern tempat mahasiswa berinteraksi lintas budaya dan kelas sosial, dengan dinamika komunikasi yang memperlihatkan pertemuan antara budaya lokal dan gaya hidup global (Bado et al., 2023). Di Gorontalo, fenomena nongkrong juga mencerminkan adaptasi masyarakat muda terhadap perubahan sosial yang di mana nilai-nilai kesopanan dan adat lokal mulai berbaur dengan cara berpikir yang lebih terbuka dan egaliter (Hanifanisa, 2024).

Dalam konteks psikologi lintas budaya, nongkrong di kafe dapat dipandang sebagai bentuk interaksi sosial yang sarat makna simbolik. Aktivitas ini mencerminkan bagaimana budaya memengaruhi perilaku, persepsi, dan relasi sosial antar individu. Menurut (Fibrilia Sambayang et al., 2024), budaya menjadi pondasi utama dalam membentuk cara seseorang berperilaku dan berkomunikasi, termasuk dalam konteks ruang publik. Mahasiswa dari latar budaya berbeda membawa nilai, bahasa, dan norma sosial yang beragam, yang kemudian saling bernegosiasi ketika mereka bertemu di ruang sosial seperti kafe (Hanifanisa, 2024). Bagi mahasiswa baru Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP UNG), kafe bukan hanya tempat bersantai, tetapi juga wadah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial baru, memahami perbedaan, dan mengkonstruksi identitas sosialnya.

Selain aspek budaya, dimensi gender juga memainkan peran penting dalam dinamika nongkrong kafe. (Sarmauli et al., 2024) menjelaskan bahwa peran gender tidak hanya dibentuk oleh faktor biologis, tetapi juga oleh konstruksi sosial dan ekspektasi budaya terhadap perilaku laki-laki dan perempuan. (Afifah, 2024) menambahkan bahwa relasi gender dalam masyarakat seringkali diwarnai oleh ketimpangan simbolik yang memengaruhi pola komunikasi dan interaksi sosial. Dalam konteks Gorontalo, nilai adat yang menjunjung kesopanan dan batas antara laki-laki dan perempuan masih kuat, namun generasi muda mulai menafsirkan ulang batas-batas tersebut melalui interaksi yang lebih setara di ruang publik seperti kafe (Manalu et al., 2024).

Penelitian (Rusmawati et al., 2023) menemukan bahwa dominasi maskulin masih muncul dalam ruang sosial kampus, misalnya dalam bentuk laki-laki yang lebih aktif berbicara dan perempuan yang lebih berhati-hati mengekspresikan pendapat. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Anjani & Hasmira, 2022) yang menunjukkan bahwa ruang publik modern seperti kafe kini menjadi arena negosiasi identitas gender, di mana perempuan memiliki ruang yang lebih besar untuk berpartisipasi tanpa kehilangan nilai budaya mereka. Sementara itu, (Prasongko et al., 2024) menyoroti bahwa ruang sosial seperti kafe dapat mempertemukan individu dari latar budaya berbeda, memfasilitasi toleransi, dan menumbuhkan keterampilan sosial yang berakar pada keberagaman. Dengan demikian, kafe menjadi simbol penting bagi perubahan cara pandang masyarakat terhadap relasi sosial, budaya, dan gender.

Dalam konteks mahasiswa Psikologi FIP UNG, fenomena nongkrong di kafe menjadi sangat menarik untuk diteliti karena mencerminkan pergeseran nilai dan perilaku sosial generasi muda ditengah modernitas. kegiatan ini memperhatikan bagaimana mahasiswa laki-laki dan perempuan memaknai ruang publik sebagai tempat berinteraksi, berekspresi, dan membangun hubungan sosial yang lebih terbuka. disisi lain, Damanik (2005) menegaskan bahwa aktivitas nongkrong juga menjadi cerminan struktur sosial dan perilaku ekonomi yang menunjukkan gaya hidup serta status sosial seseorang. hal ini menandakan bahwa fenomena nongkrong di kafe tidak bisa dipisahkan dari konteks budaya, gender, dan perilaku sosial yang lebih luas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali makna nongkrong bagi mahasiswa laki-laki dan perempuan Gorontalo di kafe sebagai ruang publik dan arena interaksi gender. Penelitian ini berupaya memahami bagaimana mahasiswa menafsirkan pengalaman sosial mereka, membentuk makna terhadap kegiatan nongkrong, serta menegosiasikan identitas gender di tengah perubahan nilai budaya. Dengan melibatkan empat partisipan yaitu dua mahasiswa laki-laki dan dua mahasiswa perempuan Psikologi FIP UNG, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai makna psikologis dan sosial di balik aktivitas nongkrong.

Secara akademik, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian psikologi lintas budaya dan psikologi sosial, khususnya dalam memahami relasi antara budaya, gender, dan perilaku sosial generasi muda di ruang publik. secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi refleksi bagi mahasiswa dan pendidik dalam membangun interaksi sosial yang lebih setara, terbuka, dan berperspektif budaya (Qaniah et al., 2025). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya merekam fenomena sosial yang sedang berkembang, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang bagaimana ruang publik seperti kafe menjadi cermin perubahan budaya dan relasi gender di masyarakat Gorontalo.

2. Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis deskriptif, yang bertujuan untuk memahami makna pengalaman sosial individu secara mendalam. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan subjektif mahasiswa terhadap aktivitas nongkrong di kafe sebagai ruang publik dan arena interaksi gender. Desain fenomenologis membantu peneliti menafsirkan pengalaman sosial sebagaimana dirasakan oleh partisipan dalam konteks budaya dan sosial mereka sendiri (Hanifanisa, 2024). Pendekatan ini relevan dengan pandangan Sambayang dkk (2024) bahwa fenomena budaya dan perilaku sosial perlu dipahami melalui pemaknaan yang dibentuk oleh individu berdasarkan pengalaman hidupnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak berupaya mengukur fenomena secara statistik, melainkan menggali kedalaman makna dan konteks sosial di balik perilaku nongkrong mahasiswa.

Desain penelitian ini juga dipengaruhi oleh konsep interaksi sosial lintas budaya dan teori konstruksi sosial gender, sebagaimana dijelaskan oleh Sarmauli dkk (2024) dan Afifah (2024), yang menekankan bahwa perbedaan gender dan nilai budaya dapat membentuk cara individu menafsirkan peran dan perilaku dalam ruang publik. Karena itu, penelitian ini menempatkan pengalaman mahasiswa sebagai pusat analisis untuk memahami bagaimana makna nongkrong terbentuk melalui relasi sosial yang diwarnai budaya dan gender.

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini ada empat mahasiswa baru Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo (FIP UNG) yang aktif melakukan aktivitas nongkrong di kafe. pemilihan partisipan menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian (manalu dkk, 2024). kriteria yang digunakan mencangkup:

1. Mahasiswa baru Psikologi FIP UNG tahun ajaran 2025
2. Aktif nongkrong di kafe minimal dua kali seminggu
3. Bersedia dan mampu menceritakan pengalaman sosialnya secara terbuka
4. mewakili dua jenis kelamin, dua laki laki dan dua perempuan

Teknik ini sejalan dengan prinsip kualitatif yang menekankan pada kedalaman informasi, bukan jumlah partisipan (rusmawati, 2023). dengan memilih mahasiswa dari latar budaya gorontalo yang beragam, peneliti dapat menangkap variasi makna dan dinamika interaksi gender dalam ruang publik yang sama. Wahyu Sangsoko (2023) menegaskan bahwa keragaman sosial dan budaya partisipan menjadi kekuatan utama dalam penelitian lintas budaya, karena memperlihatkan bagaimana identitas sosial dinegosiasikan di lingkungan yang majemuk.

Instrumen

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan langsung dalam pengumpulan dan interpretasi data. Sebagaimana dijelaskan oleh Sambayang dkk. (2024)_₂, dalam penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai pengumpul, penganalisis, dan penafsir makna yang muncul dari data. Selain itu, penelitian ini menggunakan instrumen bantu, yaitu:

1. Pedoman wawancara semi-terstruktur, berisi daftar pertanyaan terbuka seputar pengalaman nongkrong, persepsi terhadap ruang kafe, dan pandangan tentang peran gender dalam interaksi sosial.
2. Lembar observasi, digunakan untuk mencatat ekspresi nonverbal, gaya komunikasi, dan pola interaksi antar partisipan di lingkungan kafe.

Kedua instrumen ini disusun berdasarkan prinsip netralitas dan sensitivitas budaya sebagaimana disarankan oleh ‘Affifah (2024), untuk menghindari bias gender atau nilai yang mungkin memengaruhi respons partisipan. Selain itu, Damanik (2025) menekankan pentingnya observasi langsung dalam memahami dinamika sosial di ruang nongkrong, karena ekspresi dan bahasa tubuh sering kali merepresentasikan nilai-nilai budaya yang tidak selalu muncul dalam percakapan verbal.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan melalui empat tahap utama yaitu 1). Persiapan, 2). Pengumpulan data, 3). Reduksi data, dan 4). Validasi hasil. Pada tahap persiapan, peneliti melakukan survei awal terhadap beberapa kafe populer Gorontalo yang sering menjadi tempat nongkrong mahasiswa, kemudian menentukan lokasi observasi dan partisipan yang sesuai dengan kriteria. Sebelum wawancara dimulai, peneliti memberikan penjelasan tentang tujuan penelitian dan meminta persetujuan partisipasi (*informed consent*).

Tahap pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam yang berlangsung antara 30-45 menit per partisipan. Wawancara direkam (dengan izin partisipan) dan didukung oleh catatan lapangan observasional untuk menangkap konteks interaksi sosial di sekitar partisipan. Menurut Hanifanisa (2024), kombinasi wawancara dan observasi memberikan pemahaman lebih komprehensif terhadap perilaku sosial yang diteliti. Selama proses wawancara, peneliti menjaga posisi netral dan empatik, terutama dalam membahas isu sensitif terkait gender.

Tahap validasi dilakukan melalui *member check* dan triangulasi data untuk memastikan akurasi interpretasi. *Member check* dilakukan dengan meminta partisipasi meninjau kembali hasil interpretasi peneliti agar sesuai dengan pengalaman mereka. Sementara triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan literatur yang relevan (Manalu dkk., 2024). Pendekatan ini memperkuat kredibilitas data dan mengurangi kemungkinan bias subjektif peneliti.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. pada tahap reduksi data, peneliti membaca ulang seluruh transkrip wawancara, menandai potongan data yang relevan, dan mengelompokkan informasi berdasarkan tema seperti makna nongkrong, interaksi lintas gender, dan dinamika budaya lokal (Sambayang dkk., 2024). Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun kutipan partisipan dalam bentuk narasi tematik yang mudah dipahami (Hanifanisa, 2024).

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, dimana data yang telah diolah ditafsirkan secara teoritis menggunakan pandangan lintas budaya dan konstruksi sosial gender (Sarmauli dkk., 2024; ‘Affifah, 2024). Analisis dilakukan secara reflektif agar hasilnya benar-benar mencerminkan pengalaman dan makna subjektif partisipan. Sebagaimana diungkapkan

oleh Damanik (2025), proses interpretasi dalam penelitian kualitatif menuntut keterlibatan penuh peneliti sebagai pengamat budaya dan penafsir makna sosial yang hidup dalam interaksi sehari-hari. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana mahasiswa laki-laki dan perempuan Gorontalo memaknai aktivitas nongkrong di kafe sebagai ruang publik dan bentuk interaksi sosial yang dipengaruhi oleh budaya dan gender.

3. Hasil

Gambaran Umum Partisipan

Penelitian ini melibatkan empat mahasiswa baru Psikologi FIP UNG, terdiri dari dua laki-laki (FY dan FA) dan dua perempuan (AA dan IAH), yang aktif melakukan aktivitas nongkrong di beberapa kafe di Gorontalo. Rata-rata usia partisipan diantara 18-20 tahun, dengan frekuensi nongkrong minimal dua kali seminggu. Kafe yang dikunjungi umumnya merupakan tempat yang nyaman untuk bersantai, mengerjakan tugas, dan berinteraksi sosial. Sebagian besar pengunjung kafe merupakan mahasiswa, namun ada pula keluarga dan masyarakat umum. Waktu nongkrong bervariasi, dari pagi hingga malam hari, dengan puncak aktivitas pada sore hingga menjelang malam.

Temuan Penelitian

Tema 1: Nongkrong sebagai Ruang Sosial dan Pengalihan Stres

Seluruh partisipan sepakat bahwa nongkrong bukan hanya kegiatan bersantai tetapi juga sarana untuk mengalihkan rasa jemu dan memperluas interaksi sosial. AA menyebut bahwa nongkrong menjadi "pengalihan dari kesepian" dan cara untuk mencari energi dari orang lain. FY memandang nongkrong sebagai ruang tukar informasi antar teman, sementara FA melihatnya sebagai bentuk silaturahmi dan pelepas kejemuhan dari rutinitas kuliah. Hal serupa disampaikan IAH yang menilai nongkrong sebagai "gaya mahasiswa untuk saling bertukar pikiran dan istirahat otak." Temuan ini memperkuat pandangan Danamik (2025) dan Bado (2023) bahwa aktivitas nongkrong mencerminkan fungsi sosial yang kompleks tidak hanya sebagai rekreasi, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang membentuk identitas diri dan memperkuat jaringan sosial.

Tema 2: Pengaruh Budaya Lokal dalam Interaksi Nongkrong

Budaya lokal gorontalo berperan dalam membentuk perilaku dan etika mahasiswa saat nongkrong. FY menekankan pentingnya untuk "tidak membuat keributan dan menjaga sopan santun", sedangkan FA menyoroti norma sosial "tidak berbicara keras dan memperhatikan tata krama". IHA bahkan pernah mengalami teguran karena duduk dengan posisi tidak sopan di kafe, menunjukkan kuatnya norma kesatuan dalam budaya gorontalo. AA menambahkan bahwa budayateman nongkrong dapat mempengaruhi perilaku, misalnya perbedaan nada bicara antara teman gorontalo dan jawa yang cenderung lebih tenang. hal ini sejalan dengan temuan Sambayang dkk. (2024) dan Hanifanisa (2024), yang menegaskan bahwa budaya membentuk prilaku sosial individu di ruang publik. perbedaan gaya komunikasi antar daerah juga tampak mempengaruhi cara mahasiswa menyesuaikan diri dan membangun kenyamanan dalam interaksi sosial.

Tema 3 : Konstruksi dan Perbedaan Gender dalam Nongkrong

Seluruh partisipan mengakui adanya perbedaan pola perilaku antara laki-laki dan perempuan dalam aktivitas nongkrong. AA menilai perempuan cenderung membahas topik personal seperti gosip, sedangkan laki-laki lebih santai. FY menambahkan bahwa laki-laki biasanya berbicara tentang hobi atau informasi umum, sementara perempuan lebih fokus pada percakapan emosional. FA memandang laki-laki lebih aktif, sedangkan perempuan lebih tenang dan menjaga tutur kata. Sementara itu, IAH menyebut bahwa perempuan lebih fokus dan berhati-hati, terutama dalam menjaga waktu dan perilaku ketika nongkrong malam hari.

Temuan ini mendukung pandangan Samauli dkk. (2024) dan ‘Afifah (2024), bahwa peran gender di masyarakat mempengaruhi ekspektasi dan cara individu berinteraksi di ruang publik. Nongkrong menjadi arena bagi mahasiswa untuk menegosiasikan batas-batas gender dimana perempuan berusaha menunjukkan kesopanan, sementara laki-laki cenderung lebih bebas dan ekspresif.

Tema 4: Interaksi Lintas Gender di Ruang Publik

Interaksi antara laki-laki dan perempuan di kafe umumnya berlangsung terbuka, namun tetap dalam batas norma sosial. FY mengaku nyaman berinteraksi dengan lawan jenis selama “menjaga batasan dan tidak berlebihan,” sementara FA menyatakan bahwa ia kerap mengingatkan teman laki-lakinya untuk tidak merokok di hadapan perempuan karena alasan kesopanan. IAH menuturkan bahwa ketika nongkrong campuran, suasannya “lebih canggung” karena kedua pihak berusaha menjaga cara bicara agar tidak menyenggung. AA pun menegaskan adanya batasan fisik dalam interaksi, seperti tidak bersandar pada lawan jenis saat duduk bersama. Temuan ini konsisten dengan teori ruang publik dari Anjani & Hasmira (2022) dan Manalu dkk. (2024), yang menyebut bahwa kafe berfungsi sebagai arena negosiasi sosial antara nilai kesetaraan gender dan norma budaya. Disisi lain, bentuk “kehati-hatian sosial” yang muncul menunjukkan bahwa perubahan nilai gender di Gorontalo masih berjalan secara bertahap dan adaptif terhadap konteks budaya lokal.

Tema 5: Makna Pribadi dan Refleksi Sosial dari Nongkrong

Secara umum, keempat partisipan memaknai nongkrong sebagai aktifitas yang mempererat hubungan sosial, memperluas pemahaman diri, dan menjadi sarana refleksi interpersonal. FA menilai nongkrong sebagai wadah untuk “mengetahui masalah yang dialami teman” dan memperkuat komunikasi sosial. IAH mengaitkan nongkrong dengan pembelajaran etika sosial “bagaimana menjaga lisan dan sopan santu dalam berbicara”. Sementara AA melihatnya sebagai cara untuk mengenal orang lain lebih dalam, dan FY menekankan bahwa nongkrong memperluas wawasan sosial tanpa kehilangan identitas pribadi.

Temuan ini mendukung Wahyu Sasongko(2023) dan Hanifanisa (2024) bahwa interaksi sosial lintas budaya ruang publik seperti kafe mampu memperluas empati dan kemampuan komunikasi antarindividu. Dengan demikian, nongkrong dapat dipahami sebagai bentuk pembelajaran sosial yang informal, di mana mahasiswa belajar memahami perbedaan, menyesuaikan perilaku, dan membangun nilai kesetaraan dalam hubungan sosial sehari-hari.

Tabel 1

	Responden Laki-laki	Responden Perempuan
Tema 1	✓	✓
Tema 2	✓	✓
Tema 3	✓	✓
Tema 4	✓	✓
Tema 5	✓	✓

Tabel 2

Perbedaan Persepsi Laki-Laki dan Perempuan

	Perbedaan Laki-laki dan Perempuan	
	Laki-Laki	Perempuan
Perbedaan 1 (Kebebasan Perilaku)	Lebih bebas dan memiliki ruang gerak yang lebih luas, serta cenderung lebih ekspresif.	Lebih berhati-hati dalam menjaga perilaku dan citra diri.

Perbedaan 2 (Peran Protektif)	Cenderung mengambil peran protektif (misalnya, menegur teman yang merokok di dekat perempuan, mengantar pulang).	Dibatasi oleh norma waktu (misalnya, harus pulang/diantar sebelum jam 10 malam).
Perbedaan 3 (Gaya Komunikasi)	Cenderung lebih aktif berbicara, membahas topik umum/hobi, dan lebih santai.	Cenderung lebih tenang, membahas topik emosional/personal/gosip, dan menjaga tutur kata.
Perbedaan 4 (Fokus Tugas)	Cenderung kurang fokus atau mudah teralihkan saat nongkrong untuk tugas.	Cenderung lebih fokus saat nongkrong untuk tugas.
Perbedaan 5 (Ekspresi Diri)	Lebih ekspresif dan terbuka dalam berinteraksi.	Lebih menjaga lisan dan menahan diri dalam berinteraksi agar tidak menyenggung.

Tabel 3
Persamaan Persepsi Laki-Laki dan Perempuan

	Persamaan Laki-laki dan Perempuan	
	Laki-Laki	Perempuan
Persamaan 1 (Makna Nongkrong)	Nongkrong dimaknai sebagai sarana untuk membangun hubungan sosial, bertukar pikiran, dan mengurangi stres/kejemuhan.	Nongkrong dimaknai sebagai sarana untuk membangun hubungan sosial, bertukar pikiran, dan mengurangi stres/kejemuhan.
Persamaan 2 (Nilai Budaya)	Menjunjung nilai kesopanan dan tata krama dalam nilai budaya.	Menjunjung nilai kesopanan dan tata krama dalam nilai budaya.
Persamaan 3 (Dinamika Lintas Gender)	Saat interaksi lintas gender, cenderung canggung dan harus saling menjaga cara bicara agar tidak menyenggung.	Saat interaksi lintas gender, cenderung canggung dan harus saling menjaga cara bicara agar tidak menyenggung.
Persamaan 4 (Fungsi Reflektif)	Nongkrong menjadi sarana refleksi diri, tempat belajar menghargai perbedaan, dan memperluas	Nongkrong menjadi sarana refleksi diri, tempat belajar menghargai perbedaan, dan

	wawasan sosial.	memperluas wawasan sosial.
Persamaan 5 (Kesetaraan Baru)	Menunjukkan kesadaran baru akan perlunya saling menghormati dan adanya kesetaraan dalam interaksi lintas gender.	Menunjukkan kesadaran baru akan perlunya saling menghormati dan adanya kesetaraan dalam interaksi lintas gender.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas nongkrong di kafe bagi mahasiswa Psikologi FIP UNG bukan sekedar kebiasaan rekreatif, tetapi mengandung makna sosial yang kompleks. Nongkrong berfungsi sebagai ‘ruang pertemuan budaya, arena negosiasi gender, dan medium pembentukan identitas sosial’. Temuan ini memperkuat pandangan psikologi lintas budaya bahwa perilaku sosial individu tidak dapat dilepaskan dari sistem nilai yang melingkupinya (Sambayang dkk., 2024). Dari sisi budaya, mahasiswa Gorontalo menunjukkan bentuk adaptasi terhadap perubahan sosial. Seperti mereka tetap menjunjung sopan santun, namun lebih terbuka terhadap gaya hidup modern yang menempatkan kafe sebagai ruang ekspresi sosial baru. Dari sisi gender, ditemukan adanya transformasi peran dimana perempuan mulai memiliki ruang yang lebih setara dalam berinteraksi sosial, meski tetap dibatasi oleh nilai moral dan budaya lokal (Sarmauli dkk., 2024; Afifah, 2024). Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa fenomena nongkrong merupakan refleksi dari ‘modernitas lokal’ yaitu perpaduan antara nilai tradisional Gorontalo dengan pola interaksi sosial yang lebih terbuka di kalangan mahasiswa. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa ruang publik seperti kafe dapat menjadi laboratorium sosial tempat mahasiswa belajar memahami perbedaan budaya dan gender dalam praktik nyata kehidupan sehari-hari.

4. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna nongkrong mahasiswa laki-laki dan Perempuan Gorontalo di kafe dalam konteks ruang public dan interaksi gender. Berdasarkan temuan penelitian, aktivitas nongkrong di kafe tidak hanya merepresentasikan kebiasaan sosial modern, tetapi juga mencerminkan dinamika budaya lokal dan peran gender yang terus beradaptasi dengan perubahan sosial masyarakat.

Tema 1: Nongkrong sebagai Representasi Identitas Sosial Mahasiswa.

Nongkrong bagi mahasiswa Gorontalo merupakan ekspresi dari identitas sosial dan kebutuhan akan kebersamaan. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau pengisi waktu luang, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat hubungan sosial dan membangun rasa memiliki dalam kelompok. Danamik (2025) dan Bado (2023) menjelaskan bahwa kegiatan nongkrong memiliki nilai sosial yang tinggi karena menjadi wadah terbentuknya interaksi dan solidaritas antarkelompok. Dalam konteks mahasiswa psikologi FIP UNG, nongkrong menjadi bagian dari pembentukan identitas baru mereka sebagai individu yang sedang beradaptasi dengan lingkungan sosial kampus.

Mahasiswa memaknai nongkrong sebagai bentuk komunikasi yang lebih cair dan setara. Mereka dapat mengekspresikan diri tanpa tekanan formalitas akademik, sekaligus belajar memahami cara berpikir dan berinteraksi orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa nongkrong berperan sebagai ruang belajar sosial informal, di mana proses pembentukan karakter, empati, dan keterbukaan terjadi secara alami. Temuan ini selaras dengan Wahyu Sasongko (2023) yang

mengemukakan bahwa aktivitas sosial semacam ini berfungsi sebagai sarana pembelajaran interpersonal yang memperkaya kemampuan sosial mahasiswa.

Tema 2: Dinamika Budaya Lokal dalam Aktivitas Nongkrong

Budaya lokal gorontalo memainkan peran signifikan dalam mengatur perilaku dan norma saat mahasiswa berinteraksi di ruang publik seperti kafe. sikap sopan santun, penggunaan bahasa yang lembut, serta penghargaan terhadap lawan bicara merupakan nilai-nilai budaya yang tetap dijaga meskipun berada di lingkungan modern. Sambayang dkk (2024) menegaskan bahwa perilaku sosial seseorang dibentuk oleh sistem nilai budaya yang menuntun bagaimana individu berperilaku di ruang sosial. dalam penelitian ini, mahasiswa menunjukkan kehati-hatian dalam berbicara dan menjaga gestur tubuh, yang mencerminkan nilai internalisasi budaya gorontalo.

Namun disisi lain, muncul bentuk penyesuaian budaya baru mahasiswa mulai terbiasa dengan gaya nongkrong yang lebih santai, seperti berbicara terbuka atau menggunakan media digital selama berinteraksi. fenomena ini menggambarkan adanya hibridasi budaya, yaitu percampuran antara nilai tradisional dan modern yang menghasilkan pola interaksi sosial khas mahasiswa masa kini (hanifanisa 2024). dengan demikian, nongkrong menjadi arena dimana budaya gorontalo tidak ditinggalkan, melainkan dinegosiasi ulang sesuai konteks sosial generasi muda.

Tema 3: Konstruksi Peran Gender di Ruang Publik

Perbedaan perilaku antara mahasiswa laki-laki dan perempuan saat nongkrong mencerminkan bagaimana konstruksi sosial tentang gender masih berpengaruh kuat. Perempuan cenderung lebih berhati-hati, menjaga perilaku dan waktu pulang, sedangkan laki-laki merasa lebih bebas dan ekspresif. Sarmauli dkk. (2024) menyebutkan bahwa gender bukanlah perbedaan biologis semata, melainkan hasil konstruksi sosial yang mengatur perilaku dan peran dalam masyarakat. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi tersebut tetap hadir, namun mahasiswa mulai menafsirkannya secara lebih fleksibel.

Mahasiswa perempuan misalnya, meski tetap menjaga citra dan sopan santun, kini mulai aktif mengambil peran dalam percakapan dan aktivitas sosial di kafe. Sebaliknya mahasiswa laki-laki menunjukkan kesadaran untuk menghormati ruang sosial perempuan, misalnya dengan menjaga sikap dan menghindari tindakan yang dianggap kurang sopan. Hal ini menunjukkan adanya proses rekonstruksi gender, dimana batas-batas tradisional mulai digeser menuju hubungan sosial yang lebih setara. Pendekatan ini Sejalan dengan pandangan 'Afifah (2024) yang menyoroti munculnya perubahan peran gender dalam ruang publik sebagai hasil interaksi antara budaya dan pengaruh global.

Tema 4: Interaksi Lintas Gender sebagai Negosiasi Sosial

Interaksi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan di kafe memperlihatkan pola komunikasi yang bersifat hati-hati namun adaptif. Anjani & Hasmira (2022) menjelaskan bahwa ruang publik seperti kafe berfungsi sebagai arena negosiasi sosial, di mana norma tradisional dan nilai kesetaraan bertemu dan saling memengaruhi. Dalam penelitian ini, mahasiswa menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan situasi sosial, menjaga batasan moral tanpa mengorbankan keterbukaan dalam berinteraksi. Fenomena ini mengindikasikan bahwa ruang publik tidak lagi dianggap tabu bagi perempuan, tetapi menjadi ruang aman untuk mengekspresikan diri secara sosial dan intelektual. Manalu dkk. (2024) menambahkan bahwa interaksi lintas gender di kalangan mahasiswa sering kali menjadi cerminan dari nilai kesetaraan yang sedang tumbuh dalam masyarakat modern. Dengan demikian, kafe sebagai ruang publik menjadi wadah sosial yang menyeimbangkan antara kebebasan ekspresi dan penghormatan terhadap nilai-nilai budaya lokal.

Tema 5: Makna Sosial dan Refleksi Diri dan Aktivitas Nongkrong

Makna yang dirasakan mahasiswa dari aktivitas nongkrong mencakup aspek emosional, sosial,

dan reflektif. Mereka menganggap nongkrong bukan sekedar aktivitas reflektif, tetapi juga sarana memahami diri dan orang lain. Hal ini sejalan dengan Hanifanisa (2024), yang menyatakan bahwa interaksi sosial di ruang publik dapat membentuk kesadaran diri dan empati lintas budaya. Bagi mahasiswa Psikologi FIP UNG, nongkrong menjadi proses reflektif tempat di mana mereka belajar mendengarkan, menahan ego, dan memahami pandangan berbeda. Selain itu, nongkrong memberikan pengalaman lintas budaya dalam skala mikro, karena setiap individu membawa latar daerah nilai budaya yang berbeda. kondisi ini mendukung perkembangan kompetensi lintas budaya mahasiswa, yaitu kemampuan memahami dan berinteraksi secara efektif dengan individu dari latar budaya berbeda (Marsahala, 2024). Dengan demikian, aktivitas nongkrong dapat dipandang sebagai praktik sosial yang mendukung pembentukan identitas lintas budaya dan kesadaran gender yang lebih seimbang di kalangan mahasiswa Gorontalo.

Implikasi Temuan

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting dalam bidang psikologi lintas budaya dan sosial, khususnya dalam memahami perubahan nilai budaya dan gender pada generasi muda. Pertama, kafe berfungsi sebagai ruang sosial yang mempertemukan nilai-nilai tradisional dengan praktik modernitas. Kedua, interaksi lintas gender yang terjadi menunjukkan adanya proses pembelajaran sosial yang alami, dimana mahasiswa belajar memahami Batasan, menghormati perbedaan, dan mengembangkan empati sosial. Ketiga, kegiatan nongkrong dapat menjadi sarana pengembangan kompetensi sosial-budaya dalam konteks Pendidikan tinggi, Dimana mahasiswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga mempraktikkan keterampilan interpersonal yang relevan dengan kehidupan masyarakat.

Secara keseluruhan penelitian ini memperlihatkan bahwa nongkrong adalah praktik sosial yang mengandung nilai budaya, identitas, dan makna psikologis yang dalam. Mahasiswa tidak hanya terlibat dalam aktivitas sosial biasa, tetapi juga mebangun pemahaman baru tentang diri, gender, dan masyarakat di sekitar mereka.

5. Simpulan dan Saran

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna aktivitas nongkrong mahasiswa laki-laki dan Perempuan Gorontalo di kafe, serta bagaimana budaya local dan peran gender memengaruhi bentuk interaksi sosial mereka di ruang public. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan nongkrong bukan sekadar aktivitas santai, melainkan praktik sosial yang mencerminkan identitas budaya, negosiasi peran gender, dan proses pembelajaran sosial di kalangan mahasiswa.

Pertama, aktivitas nongkrong berfungsi sebagai ruang sosial yang membentuk identitas dan relasi interpersonal. mahasiswa menjadikan kafe sebagai tempat berbagi cerita, mengurangi stres, dan membangun citra kebersamaan. Kedua, budaya gorontalo tetap menjadi acuan nilai yang menuntun perilaku sosial mahasiswa, terutama dalam menjaga kesopanan dan tata krama di ruang publik . namun bentuk ekspresi sosial mereka mulai menunjukkan pergeseran budaya menuju gaya hidup modern yang lebih terbuka dan egaliter. Ketiga, perbedaan gender masih tampak dalam pola perilaku dan cara berinteraksi, di mana perempuan lebih berhati-hati dan menjaga batas, sedangkan laki-laki lebih ekspresif dan terbuka. Meski demikian, ditemukan adanya kesadaran baru terhadap kesetaraan dan saling menghormati dalam berinteraksi lintas gender, yang menunjukkan perubahan nilai sosial yang positif.

Kemudian yang keempat, kegiatan nongkrong memberikan makna reflektif bagi mahasiswa, mereka belajar memahami diri sendiri, menghargai perbedaan, dan menumbuhkan empati lintas budaya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nongkrong merupakan fenomena sosial yang memiliki makna psikologis dan kultural yang kompleks, dimana ruang publik seperti kafe menjadi arena pertemuan antara nilai tradisional, modernitas, dan kesetaraan gender. Aktivitas ini memperlihatkan bagaimana mahasiswa gorontalo menegosiasikan identitas dan nilai sosialnya dalam konteks budaya yang dinamis.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran dapat diajukan untuk penelitian selanjutnya maupun penerapan praktis di bidang psikologi lintas budaya dan sosial:

1. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas jumlah partisipan dengan melibatkan mahasiswa dari berbagai fakultas atau universitas lain, agar diperoleh gambaran yang lebih luas tentang fenomena nongkrong lintas budaya dan gender di Gorontalo. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan *etnografi partisipatif* agar dinamika interaksi sosial dapat diamati secara lebih mendalam dan kontekstual.
2. Bagi akademisi dan pendidik, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bahwa ruang-ruang informal seperti kafe berperan penting dalam membentuk keterampilan sosial mahasiswa. Dosen dan pihak kampus dapat memanfaatkan hasil ini untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman sosial (*experiential learning*) yang mendorong empati, keterbukaan, dan komunikasi lintas budaya.
3. Bagi masyarakat dan pemilik kafe, penting untuk memahami bahwa kafe bukan sekadar tempat konsumsi, melainkan ruang publik tempat mahasiswa belajar bersosialisasi dan mengekspresikan diri. Dengan menciptakan suasana yang inklusif dan aman bagi semua gender, kafe dapat menjadi wadah pembentukan perilaku sosial positif di kalangan anak muda.
4. Bagi mahasiswa sendiri, aktivitas nongkrong dapat dijadikan sarana refleksi diri untuk memahami nilai-nilai budaya dan kesetaraan gender. Kesadaran akan norma sosial dan penghormatan terhadap perbedaan dapat memperkaya pengalaman sosial serta memperkuat kemampuan komunikasi lintas budaya yang sangat penting di era globalisasi saat ini.

Referensi

- Afifah, N. (2024). Mengkaji Ulang Stereotip Gender: Eksplorasi Stereotip Gender dalam Konteks Budaya Matrilineal Minangkabau. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 26(1), 93–104. <https://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb>
- Anjani, O., & Hasmira, M. H. (2022). Kopi Hitam dan Laki-Laki dalam Persepsi Perempuan di Kota Padang. *Jurnal Perspektif*, 5(4), 639–647. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v5i4.706>
- Bado, B., Tahir, T., & Supatminingsih, T. (2023). Studi Social Climber Gen-Z dan Perilaku Ekonominya. *Journal of Economic Education and Entrepreneurship Studies*, 4(1), 2023. <https://journal.unm.ac.id/index.php/JE3S/index>
- Damanik, N. E. B. (2025). Kafe sebagai Ruang Belajar Alternatif: Studi Deskriptif tentang Budaya Nongkrong Mahasiswa di Surabaya. *MARSAHALA: Journal of Religious and Cultural Studies*, 1(1), 66–76. <https://doi.org/10.64099/dz1veb32>
- Fibrilia Sambayang, Z., Aqneshia Nurkhamiden, A., & Minabari, F. (2024). Gender dan Kebudayaan: Analisis Antropologi. *Jurnal Interdisipliner Sosiologi Agama (JINSA)*, 04.
- Hanifanisa, G. I. (2024.). *PSIKOLOGI PERAN GENDER MENYELAMI PERAN GENDER DALAM IDENTITAS DAN PERILAKU*.
- Manalu, Y., Simatupang, R. HR., & Silaen, C. F. B. (2024). *Kesetaraan Gender Dalam Bingkai Kebinekaan Indonesia*.
- Prasongko, W. A., Aisyah, S., Roziqin, M. A., & Andriani, F. R. (2024). Kategori Sosial dan Strategi Penyampaian Pesan Dakwah Majelis Kopi Nakaya Palangka Raya (Analisis Kategori Sosial Melvin F. DeFleur). *Journal of Islamic Communication Studies (JICoS)*, 2(2), 44–55. <https://doi.org/10.15642/jicos.2024.2.2.44-54>
- Qaniah, F. A., Yutapratama, N., & Ismail, R. P. (2025). Pengaruh Karakter Strength Apresiasi Keindahan terhadap Relasi Positif pada Mahasiswa Perguruan Tinggi. *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN*, 5(01), 47–53.
- Rusmawati, P., Jendrius, & Maihasni. (2023). Perempuan Dalam Dominasi Maskulin: Studi Pola Relasi Mahasiswa Perempuan Dengan Dosen dan Mahasiswa Laki-Laki. In *JSA (Jurnal Sosiologi Andalas)* (Vol. 9, Issue 1). <http://jsa.fisip.unand.ac.id>
- Sarmauli, H. H. J., Veronika, S., & Yuverdina. (2024). Studi Gender Terhadap Ketidaksetaraan Gender di Indonesia. In *IJoEd: Indonesian Journal on Education* (Vol. 1)